

STUDI TENTANG LAKON WAHYU DALAM PAKEURAN WAYAN6 KULTT PURWA DI SURAKARTA

(A Study of Lakon Wahyu in the Surakarta- Style Puppetry in the Last Decade).

Oleh: Suratno *

Abstrak

Lakon-lakon wahyu dalam wayang kulit mengalami perubahan kearah perkembangan seiring dengan dinamika masyarakat. Dalam satu dasawarsa terakhir ini, jenis lakon wahyu mengalami variasi dalam hal garap unsur pakeliran terutama garap lakon. Besarnya rasa simpatik masyarakat terhadap lakon wahyu, menunjukkan bahwa lakon wahyu mampu mewedahi tuntutan kebutuhan hiburan masyarakat. Kehadiran lakon wahyu disamping memberikan hiburan masyarakat, juga masih dipercaya akan adanya keyakinan tentang wahyu dan makna lakon wahyu. Untuk mencapai kebahagiaan dan kemuliaan hidup, seseorang memertukan wahyu yang dicariakn dengan jalan laku brata, sesirih, nehepi.

Kata Kunci: jenis-jenis lakon wahyu, perjalanan lakon wahyu, makna lakon wahyu.

A. Pendahuluan

Lakon wayang bertema wahyu dewasa ini mendapat porsi yang besar dan sangat diminati oleh masyarakat. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, penonton lakon yang dipergelarkan da long sering memberi pengaruh terhadap perjalanan hidup masyarakat sekitar yang menyelenggarakan pertunjukkan wayang, khususnya pada penanggap. Lakon-lakon tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh buruk sering dihindari untuk disajikan, misalnya: Anoman Obong, Abitnanyu Kerem, Samba Juwing. Dipilihnya lakon-lakon yang bertemakan wahyu menurut kepercayaan penonton dianggap mempunyai "angsar" atau pengaruh positif terhadap keluarga yang punya hajat. Aspek lain yang diduga menjadi penyebab akhir-akhir ini lakon-lakon wahyu diminati masyarakat, yaitu kekecewaan masyarakat terhadap keadaan sosial politik negara sekarang dimana keadilan yang didambakan masyarakat belum terwujud. Menurut pandangan mereka, dengan hadirnya lakon-lakon wahyu dapat menjadi obat untuk sementara waktu.

Terkait dengan besarnya simpati masyarakat terhadap lakon wahyu, banyak para dalang yang menampilkan lakon-lakon wahyu "baru". Sebagai contoh Ki Hardjoko Purwo Pandoyo menyanggiti lakon Wahyu Garudha Kencana, Ki Toto Atmadja lakon Wahyu Gandawastra, Ki Anom Suratna lakon Wahyu Sri Sasana

Jati, Ki Manteb Soedarsana lakon Wahyu Sastra Jendra Pepadhanging Jagad dan Ki Sutomo Tomo Pandoyo menyusun Wahyu Tcken Wuluh Gadhing. Lakon wahyu adalah bentuk lakon yang luwes lakon dapat dipentaskan untuk keperluan dalam berbagai hajatan, seperti: pernikahan, supitan, kaulan, syukuran.

Sekarang ini terdapat sekitar lebih dari enam puluh jenis lakon yang ber-temakan wahyu. Pada tahun 1830-an diduga paling banyak terdapat sekitar se-belas lakon balungan ngasinan (Naryo Carito 1980:4-6). Lakon-lakon tersebut adalah: Kuntul Winanten, Parta Wigena atau Wahyu AAakutharama. Wahyu Ca-kraningrat, Wahyu Purbasejati, Wahyu Cahyaningrat atau Wahyu Widayat, Wahyu Pulung Jamurdipa, Janaka Pudhak, Semar Boyong, Wahyu Widayat Pitu, Wahyu Kaprawiran, Wahyu Tohjali. Mulai tahun 1980-an lakon-lakon wahyu banyak diciptakan oleh para dalang se-eks Karisidenan Surakarta. Selain lakon wahyu mempunyai makna khusus bagi masyarakat juga terkandung nilai yang se-suai dengan pandangan masyarakat yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan atau kemuliaan orang harus bersakit-sakit dahulu melalui "labu", (penderitaan hidup).

Fenomena lain yang menarik untuk diteliti adalah dalam perkembangannya lakon wahyu sering digabungkan dengan tema-tema lain, seperti: pernikahan, jumenengan, boyong, kilatbuwanan, paekan dan duta.

B. Pengertian Lakon, Pengertian Wahyu dan Lakon Wahyu 1.

Pengertian Lakon

Pengertian lakon, yang dimaksud pengertian lakon menurut kalangan pedalangan Jawa. Kuwato berpendapat: keseluruhan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama di dalam suatu cerita yang dipergelarkan. Hal ini juga dapat men-cakup pengertian: *lakonne kepriye ?* yang mempunyai arti tentang alur cerita. Adapun arti yang lain berkaitan dengan pertanyaan: *bkonne apa ?* yang mengan-dung pengertian judul *repertoar* cerita yang disajikan.

Dengan demikian *lakon wayang* adalah perjalanan tokoh dalam cerita atau serentetan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh wayang yang ditampilkan dalam satu pementasan. Pengertian lakon dalam tulisan ini terdapat perbedaan dengan pengertian lakon yang digunakan dalam dunia drama, terlebih-lebih drama modern. Dalam dunia drama, lakon mempunyai pengertian kisah yang didramatisir dan ditulis untuk dipergelarkan oleh sejumlah pemain. Dalam dunia pedalangan lakon wayang merupakan sastra lisan, yaitu dipergelarkan menurut tata cara tradisi dengan dituturkan generasi tua kepada generasi muda secara lisan. Oleh karena itu jarang sekali dijumpai lakon wayang yang akan dipentaskan ditulis seperti pada dunia drama. Perbendaharaan lakon wayang biasanya sudah melekat pada diri setiap dalang.

2. Pengertian Wahyu dan Lakon Wahyu.

Pengertian wahyu di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya pada kalangan dalang mempunyai beberapa pengertian.

Menurut A. Seno Sastroamidjojo dalam *Renungan tentang Pertunjukkan Wayang Kulit*. "wahyu" mempunyai pengertian kemuliaan Illahi, keuntungan, atau kejayaan (1964:112).

Adapun Harun Nlasution dalam *Filsafat Agama* menjelaskan bahwa "wahyu" adalah kebenaran yang diturunkan oleh Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya secara langsung. Pernyataan ini tersirat pernyataan bahwa "wahyu" timbul berkat terjadinya hubungan antara Tuhan dengan manusia

(1979:21).

"Wahyu" menurut R.S. Subalidinata pada tulisannya di *Majalah Warta Wayang, Gatra*; adalah kebahagiaan anugerah Tuhan dan pertanda dari Tuhan masalah ghaib. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada umumnya orang memberi pengertian yang sama antara "wahyu" dan "pulung" yang berarti anugerah, keuntungan, kebahagiaan, dan atau kemuliaan (1985:13).

Sutino, *dalang sepuh* dari Wonogiri memberi keterangan bahwa "wahyu" suatu cita-cita yang selalu diupayakan untuk dicapai oleh seseorang. Bila seseorang itu kuat atau mampu menghadapi menerima cobaan maka cita-cita tersebut akan dapat dicapai.

Hardjoko Purwo Pandoyo, dalang senior dari Klaten berpendapat senada dengan pernyataan A. Seno Sastroamidjojo dan R.S. Subalidinata, bahwa "wahyu" adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada seseorang melalui profesi yang ditekuni, misalnya sebagai dalang, pedagang dan petani. Adapun siapa yang dapat menerima sulit untuk diidentifikasi. Mendapat wahyu dapat diketahui melalui tanda-tanda keberhasilannya. Misalnya yang berprofesi sebagai dalang, ia laku terus atau *laris*. Adapun bila ia seorang petani, tanaman selalu terlepas dari gangguan hama dan memetik hasil panen yang sukses.

Kesimpulannya pengertian wahyu merujuk pada pendapat yang menjelaskan bahwa "wahyu" suatu anugerah, keuntungan, kebahagiaan, dan atau kemuliaan yang berhasil dicapai lewat "tapa brata" atau berhubungan dengan Tuhan sesuai keyakinannya masing-masing.

Dengan demikian lakon wahyu adalah serangkaian peristiwa tentang pemberian anugerah dari dewa kepada seseorang atau beberapa orang tokoh dalam cerita wayang. Biasanya anugerah tersebut didasarkan atas jasa, ketabahan dalam bertapa, dan atau karena ketulusan hati tokoh calon penerima "wahyu". Pada umumnya yang menerima wahyu terbatas pada tokoh-tokoh yang berwatak jujur, saleh, suci dan murah hati. Sehubungan dengan hal ini R.S. Subalidinata

memberi keterangan bahwa: wahyu adalah sesuatu yang luar biasa, jadi dengan itu lain wahyu tidak dimiliki oleh sembarang orang dan tidak akan diterima oleh orang yang sombong, angkuh dan tamak (1985:20).

. Jenis-jenis Lakon Wahyu, Wujud Wahyu dan Penggolongan Lakon Wahyu

. Jenis Lakon

Penggolongan jenis lakon wahyu didasarkan atas pertimbangan dua hal; pertama, kemiripannya dengan jenis lakon yang lain yaitu jenis lakon kilatbuwala, lakon boyong dan jenis lakon paekan. Kedua, alur cerita yang paling menonjol atau isi pokok yang menonjol. Hal ini dapat dipahami secara tersurat lewat judulnya. misalnya: Sinta Nitis, Janaka Pudhak, atau lakon wahyu dalam jenis raben misalnya: Rabine Antasena, Rabine Wisanggeni, Kuntul Winanten dan Retna Jumanten. Adapun jenis nama tokoh tidak dipertimbangkan karena lakon tersebut sudah termasuk ke dalam jenis lakon kilatbuwana atau jenis raben dan atau jenis lakon paekan. Lakon tersebut adalah: Begawan Lomana, Kumbara Resi-Kumbara Dewa, Kuntul Winanten, dan Retna Jumanten.

Jenis-jenis lakon Wahyu yang beredar pada saat ini ada enam jenis yaitu:

1. jenis wirid, 2. jenis kilatbuwanan, 3. jenis nitis, 4. jenis raben, 5. jenis boyong dan 6. jenis paekan.

2. Wujud Wahyu

Wujud wahyu dalam lakon wahyu dapat berupa: a. Seorang putri. misalnya dalam lakon: Kuntul Winanten. Retna Jumanten,

- Rabine Wisanggeni, Rabine Antasena, Janaka Pudhak, Pulung Pusaka Retna Catur. b. Berupa seberkas Cahaya, yaitu pada lakon Wahyu Cakraningrat, Wahyu Cahyaningrat, Wahyu Dayaningrat, Wahyu Sumarsana Wilis, Wahyu Garudha Kencana, Wahyu Jitabsara, Wahyu Purba Sejati. c. Berupa Pendeta yaitu dalam lakon Wahyu Panca Budaya bernama Begawan Sabda Jati. d. Berupa ajaran atau wejangan terdapat pada Wahyu Makutharama, Wahyu Darma, Wahyu Dyatmika, Wahyu Cupu AAanik Astha Guna. e. Berupa binatang yaitu pada lakon Sri Cemani, lakon Kate Mas atau Kate Kencana. f. Berupa dewa terdapat pada lakon Wahyu Sandhang Pangan, lakon Sri Mulih g. Berupa Senjata dalam lakon Wahyu Teken Wuluh Gadhing, Wahyu Topeng Waja, Wahyu Sabuk Gendam Pamungkas, Wahyu Gada Inten, Wahyu Tirta AAanik Maya AAahadi.

3. Penggolongan Lakon Wahyu

Berdasarkan pemaparan jenis lakon, ternyata dalam penggolongan jenis lakon terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

- Penyebutan satu nama jenis lakon disebut dengan judul lakon yang berbeda misalnya lakon Rama Nitis disebut juga dengan lakon Wisnu Manunggal atau Lakon Semar Boyong. Lakon Wisanggeni Duta disebut juga Lakon Wahyu Sada Inten. Wahyu Sumarsana Wilis disebut juga dengan lakon Baladewa Suci. Wahyu Purbaningrat disebut dengan lakon Gathutkaca Kridha. Wahyu Teken Wuluh Gadhing disebut dengan Lakon Gathutkaca Kembar Lima.
- Dalam penyajian lakon sering terdapat kemiripan dengan lakon yang lain sebab sering terjadi lakon yang ditampilkan adalah hasil sedikit modifikasi dari suatu lakon. Hal ini menyebabkan sulit untuk diklasifikasikan, sering terjadi beberapa judul lakon bisa digolongkan ke dalam jenis lakon yang lain, lakon tersebut dapat masuk dalam tiga katagori yang lain, misalnya dapat masuk dalam jenis kilatbuanan, jenis paekan dan jenis raben. Keadaan yang terjadi disebabkan penggarapan lakon merupakan penggabungan dari unsur-unsur plot dua atau lebih jenis lakon. Contohnya: lakon Begawan Lomana dapat dikatagorikan dalam jenis kilatbuanan dan jenis paekan, Rabine Wisanggeni dapat masuk ke dalam jenis raben dan kilatbuanan.
- Perbedaan lain yang tidak kalah penting adalah kecenderungan lakon-lakon wahyu akhir-akhir ini masalah "wahyu" sering bukan menjadi fokus perma-salahan sehingga tidak dibangun sejak dari awal. Sering "wahyu" dimunculkan dalam tengah cerita, bahkan muncul dalam akhir cerita dalam arti tidak didukung melalui tahapan tertentu yang mengarah ke inisiatif pencarian wahyu.

D. Perjalanan Lakon Wahyu

Perlu diketahui dunia pedalangan yang berada di daerah Surakarta terbagi atas dua kalangan, yaitu: kalangan pedalangan yang hidup di luar tembok keraton dalam arti tidak banyak terpengaruh kepentingan kekuasaan raja (biasa disebut *da long ndesa*) dan kalangan pedalangan yang hidup di bawah kekuasaan raja Surakarta atau berkembang di dalam wilayah tembok keraton {disebut *dalang priyayi*}.

Ada kalanya dalang yang hidup sebagai abdi dalem keraton juga berasal

dari kalangan rakyat biasa, namun karena kemahiran dan kualitas sajian, mereka diangkat sebagai *abdi klangenan* raja; hal ini merupakan nilai prestisius lebih bagi seorang dalang. Jadi secara tidak langsung dalang yang diangkat menjadi

abdi dalem keraton menjadi salah satu alat penguat feodalisme kekuasaan raja, hal ini senada dengan pemaparan Nyi Nyoto Carita ("Limbukan pada Pakeliran Wayang Purwa Goya Surakarta dalam Lima Tahun Terakhir, Tinjauan tentang Kedudukan dalam Pertunjukkan, Perkembangan, dan Peranannya terhadap Masyarakat", Suratno 1996:34).

Munculnya *Pawiyatan Pedalangan* mulai tahun 1923 yang diselenggarakan pihak keraton Kasunanan pada masa kekuasaan Paku Buwono X (1893-1939) yang bertempat di Museum Radyapustaka. Sultan Hamengku Buwono VIII (1912-1939) mendirikan Habirandha, kemudian tahun 1931 Mangkunegoro VII (1916-1944) membuka P.D.AA.N. di Mangkunegaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas unsur-unsur pedalangan dan peningkatan intelektual dalang.

Pendirian *pawiyatan pedalangan* mempunyai alasan, pertama: ketidakpuasan terhadap mutu pertunjukkan *dalang ndesa* karena minimnya pendidikan, kedua, keterbatasan kemampuan para dalang untuk mengikuti perkembangan masyarakat yang terjadi sehingga pertunjukkan wayangnya kurang menarik perhatian kaum intelektual.

Berdinnya institusi pendidikan pedalangan membawa dampak bagi pribadi dalang serta bagi perkembangan repertoar lakon. Dampak positif yang diperoleh dalang adalah: mengetahui hal yang berkaitan dengan sastra dan bahasa pedalangan, mengetahui gendhing-gendhing iringan pertunjukkan wayang yang biasa digunakan di kalangan keraton. Dampak yang lain adalah para *dalang ndesa* yang menuntut ilmu pada *pawiyatan* menambah prestise dalam masyarakat. menambah kewibawaan atau penghargaan juga berpengaruh dalam segi finansial (M. Clara van Sroenendaal 1987: 53—54).

Pengaruh adanya institusi pendidikan pedalangan pada era (1923-1930)-an terhadap perkembangan lakon adalah digunakannya repertoar lakon selain lakon wahyu sebagai materi bahan ajar. Lakon-lakon yang ditulis oleh Nojowirangka, seorang guru pada Padhasuka antara lain: Kresna Kembang, Jaladara Rabi, Kumalasekti, Irawan Rabi, Arjuna Wiwaha, Mustakaweni, Kangsa Adu Jago, Dursasana Rabi, Kuntul Winanten, Wrekodara Dadi Gajah, Mbangun Taman Maerakaca. Bambang Sakri, Rabine Kurupati, Alap-alapan Dursilawati, Jagal Abilawa, Parta Krama, Gandamana Sayembara, Dewa Ruci, Sri Kuncara, Pregiwa-Pregiwati. Pada lakon yang berdasarkan Serat Sastramiruda tulisan Kusumadilaga hanya menyebutkan lakon Palasara Jumeneng Ratu. Lakon-lakon yang dikumpulkan J. Kats berdasarkan tulisan Mangkunegara VII terdapat 147 buah lakon, namun yang tergolong dalam jenis lakon wahyu hanyalah Wahyu Cakraningrat, Kuntul Winanten, Rama Nitis, Partawigena. Selain materi lakon di kalangan keraton, ada sebuah sumber lakon yang berasal dari Klaten disebut balungan lakon Ngasinan. Sumber ini terdapat sekitar 200 balungan lakon yang

mencakup siklus pro Pandhawa, siklus Pandhawa, siklus pasca Pandhawa dan siklus Romayana. Dari 200 balungan lakon tersebut, lakon-lakon wahyu hanya terdapat sekitar lima lakon wahyu, yaitu lakon Wahyu Widayat Pitu, Wahyu Sumarsana Wilis, Wahyu Cahyaningrat, Wahyu Pulung Jamurdipa serta Wahyu Kaprawiran.

Berdasarkan beberapa keterangan dapat disimpulkan bahwa lakon wahyu di kalangan keraton yang beredar pada era 1930-an sampai era 1940-an adalah Wahyu Makutharama atau lakon Parta Wigena, Wahyu

Cakraningrat, Wahyu Cahyaningrat atau lakon Bima Kopek atau lakon Abimanyu Lair, Lakon Kuntul, Winanten Lakon Rama Nitis. Perkembangan lakon wahyu di luar keraton lebih banyak jumlahnya, sebagai contoh Wahyu Pulung Jamurdipa, Wahyu Kaprawi-ran, Wahyu Widayat Pitu, Wahyu Sumarsana Wilis, Wahyu Tohjali, Wahyu Purbasejati, Wahyu Dayaningrat (wawancara Ki Naryocarito 13 Juli 2003). Jadi pada era 1930-an ini banyak didominasi jenis lakon raben, jenis lakon lairan dan jenis lakon adon-adon.

Pada era 1950-an sejak kepopuleran Ki Wignya Sutarno, Ki Puja Sumarto, Ki Nyotocarita, Ki Hardjo Carita; lakon wahyu mulai sering ditampilkan. Hal ini disebabkan karena kemunculan PADRI yang menggunakan materi bahan ajar lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Wignya Sutarna. Lakon wahyu lain yang sering ditampilkan karena pengaruh kepopuleran dalang misalnya: lakon Wahyu Purbasejati oleh Ki Puja Sumarto, lakon Wahyu Tohjali oleh Ki Nyotocarita, Lakon Cakraningrat dan Lakon Bima Kopek oleh Ki Hardjo carita. Lakon-lakon wahyu sering ditampilkan karena dilatarbelakangi oleh situasi sosial politik negara Indonesia yang sangat sulit, selain itu peran RRI Surakarta juga berpengaruh penting terhadap kepopuleran dalang dan lakon wayang yang dipergelarkan. Jadi ada sebuah indikasi pergelaran wayang yang menampilkan lakon wahyu diharapkan sebagai pendingin atau penetral dari panasnya situasi.

Ketika pada masa 1960-1965 peredaran lakon wahyu menurun karena pengaruh sosial politik negara. Pada tahun 1958 kursus dalang ditutup karena tidak adanya subsidi dari pemerintah, sementara itu pihak partai politik menggunakan dalang dan wayang sebagai alat propaganda atau kampanye. Lakon wayang yang sering tampil adalah lakon yang dapat dijadikan wahana kampanye partai politik, misalnya: Pancawala Ngarit, Udawa Waris, Janaka Bantheng, Pandhawa Sanga, Pandhawa Tani. Lakon-lakon yang bertemakan kudeta serta perang besar juga sering ditampilkan, misalnya: Bratayuda, Kangsa Adu Jago, Adon-adon Wiratha dan Wiratha Parwa.

Setelah peristiwa 30 S/PKI meletus, pergelaran wayang kulit mulai marak lagi dengan kemunculan Ki Nartosabdo kemudian Ki Anom Surata. Lakon wahyu mulai bangkit lagi pada waktu kepopuleran Ki Anom Surata tahun 1980-an. Semasa kepopuleran Ki Nartosabdo tahun 1970-an, lakon wahyu tidak

mendapatkan perhatian dari Ki Nartosabdo. Hal ini disebabkan Ki Nartosabdo lebih senang mempergelarkan dan mempertahankan lakon "*Baku*" selain lakon wahyu. Berbeda dengan Ki Anom Surata yang lebih senang mempergelarkan bahkan menyusun lakon wahyu, hal ini karena keluarga Ki Anom Surata termasuk Ki Hardjo Darsana dan Ki Hardjo Martaya kaya akan pembendaharaan lakon Wahyu. Lakon-lakon wahyu yang sering ditampilkan oleh Ki Anom Surata adalah Wahyu Purbaningrat, Wahyu Purba Kayun, Wahyu Tri Manggala, Wahyu Tri Margajaya, Wahyu Purba Laras, Wahyu Tohjali, Wahyu Teja Maya, Pandhawa Maneges, Wahyu Sri Sasana Jati, Semar Boyong, Rama Nitis.

Pada masa kepemimpinan orde baru, lakon wayang kulit yang populer karena pesanan pemerintah adalah jenis lakon *mbangun*. Pada tahun 1985-an per-tunjukkan wayang dibebani tugas untuk menyampaikan pesan pemerintah misalnya pemerataan penduduk atau program transmigrasi, program keluarga berencana dan pemilu, maka lakon-lakon yang sering dipentaskan seperti: Semar Mbangun Kayangan, Semar Mbangun Gedhong Kencana, lakon Mbangun Praja Astina dan terakhir yang dipergelarkan secara kolosal dalam berbagai gaya pakeliran adalah lakon Semar Mbangun Jati Dhiri tahun 1998. Dalam era orde baru muncul juga lakon wahyu baru pesanan partai politik tertentu sebagai sarana propaganda yaitu lakon

Wahyu Ringin Kencana yang disajikan oleh duo da-long terkenal yaitu Ki Nartosabdo kemudian dilanjutkan oleh Ki Anom Surata yang bertempat di Pagelaran Keraton Surakarta pada tahun 1981-1982. Pada masa ini relatif jelas bahwa frekuensi pertunjukkan wayang kulit yang mengamb- bil tema wahyu biasanya ditemukan pada hajatan di luar kepentingan birokrasi pemerintah.

Setelah jatuhnya orde baru, masuk era reformasi sampai sekarang, pertunjukkan wayang kulit dengan tema wahyu mulai marak kembali. Hal ini disebabkan karena cita-cita untuk meneg'akkan keadilan, memberantas korupsi, kolusi dan nepotisme belum terwujud, apalagi janji-janji untuk kesejahteraan rakyat kecil belum menjadi kenyataan. Jadi pergelaran wayang dengan tema lakon wahyu digunakan sebagai kopensasi berbagai kekecewaan terhadap kea- daan sosial di masyarakat. Lakon wahyu yang sering ditampilkan pada lima tahun terakhir ini misalnya: Wahyu Garudha Kencana, Wahyu Gada Inten, Wahyu Jitabsara, Wahyu Sri Cemani, Wahyu Katentreman, Wahyu Sandhang Pangan, Wahyu Gandawastra, Wahyu Teken Wuluh Gadhing. Pada tahun 2003 muncul lakon-lakon wahyu yang bermuatan politis sesuai pesanan penyelenggara suatu partai politik tertentu, misalnya Wahyu Tunjung Biru dan Janaka Bantheng. Hal ini seperti yang pernah terjadi ketika mendekati masa kampanye pemilu.

E. Makna Lakon

I. Aspek Kajian

Kajian makna lakon pada pembahasan ini dicermati lewat aspek tuntunan, tontonan dan aspek *angsar* lakon. Aspek tuntunan dalam makna lakon yang bertemakan wahyu adalah mengajarkan kepada penghayat agar selalu bersikap serta berperilaku yang terpuji, jujur, tidak mudah menyerah terhadap ujian dan cobaan yang datang, selalu berusaha keras yang dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan, yakin pada kemampuan diri sendiri, selain juga berdasar pada nilai cinta kasih kepada alam sekitar, kepada sesama manusia dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Acuan utama aspek tuntunan ini dalam lakon wahyu terdapat dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwono IV, *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV, *Hastha Brata* petikan *Serat Rama* karya R. Ng. Yosodipura II, *Serat Hidayat Jati* dan *Serat Kalatidha* karya R.Ng. Ranggowarsito. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam lakon: Wahyu Makutharama, Wahyu Darma, Wahyu Pancasila, Wahyu Cakraningrat dan Wahyu Cahyaningrat.

Aspek tontonan lakon wahyu tampak pada sifat-sifat lakon jenis wahyu yang memberi hiburan pada penonton, antara lain bernuansa: *gayeng*, ramai, komunikatif, banyak humor dan atraksi sabetnya. Aspek ini banyak tertuang dalam jenis lakon wahyu kilatbuwanan, misalnya: Anoman Maneges, Begawan Lomana, Wahyu Katentreman, Wahyu Sri Cemani, Wahyu Teken Wuluh Gadhing, Wahyu Jitabsara, Anoman Racut, Wahyu Tri Manggala. Wahyu Gandawastra dan Wahyu Garudha Kencana.

Aspek *angsar* *lau sawab*, aspek tersebut berkaitan dengan cita-cita masyarakat (penanggap) agar setelah penyelenggaraan pentas wayang dikaruniai kebahagiaan, kemuliaan, ketentraman dan lancar dalam mendapatkan rejeki. Selain itu kepercayaan masyarakat pecinta wayang termasuk penanggap seba-gaimana masyarakat Jawa pada umumnya mereka masih percaya pada pandang-an religio magis, yaitu pementasan

wayang dengan lakon wahyu dipandang dapat mendatangkan tuah yang baik.

2. Lakon Wahyu kaitannya dengan Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Jawa ketika memilih repertoar lakon untuk disajikan dalam perhelatan apapun, hampir selalu memperhitungkan maknanya bagi kehidupan nyata. Hal ini senada dengan tulisan Clara Van Groenendael yaitu:

Konon, selalu ada hubungan erat antara lakon dan peristiwa yang dirayakan itu, karena kepercayaan Jawa, peristiwa yang terjadi di atas kelir akan berpengaruh terhadap kehidupan senyatanya (Clara, van groennendael 1987:165).

Berkaitan dengan makna lakon, repertoar lakon tertentu tidak mungkin disajikan di sembarang kesempatan pentas. khususnya perhelatan keluarga, ahkan ada daerah-daerah tertentu untuk kepentingan bukan perhelatan eluarga pun menabukan sajian repertoar lakon tertentu yang mono makna ikonnya dianggap tidak baik, misalnya lakon Samba Juwing, Sembadra Larung, noman Obong, Abimanyu kerem. Menurut Frans Magnis Suseno:

...lakon lakon seperti Baratayuda Jayabinangu perang besar antara keluarga Pandhawa dan Kurawa yang menentukan di mana para Kurawa dihancurkan, dianggap angker dan berbahaya. Lakon-lakon itu hanya jarang dimamkan, dan hanya sesudah diadakan pelbagai persiapan karena bisa mengakibatkan malapetaka-malapetaka sosial dan kosrms (AAagnis Suseno 1987:165).

Sekalipun kenyataan sekarang penanggap wayang meminta kepada dalang agar sajiannya seru, ramai, lucu, gayeng, dan sebagainya; tetapi mereka hampir selalu memilih judul lakon dan/atau dengan alur cerita tertentu yang diper-urakan dapat berpengaruh positif dan menguntungkan bagi semua pihak. Bukan sebaliknya menanggap wayang dengan lakon cerita yang dapat mendatangkan Twrabahaya.

Bagi penggemar wayang yang tidak terpengaruh oleh judul lakon yang ditanggap, selalu menghindari adanya adegan yang melukiskan kesengsaraan dan/atau kematian tokoh favoritnya. Penyajian repertoar lakon yang melukiskan kesengsaraan dan/atau kematian tokoh favorit itu selalu dihindari, hat ini disebabkan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kehidupan mereka yang nyata. Tokoh favorit itu biasanya keluarga Pandawa dan pendukungnya.

Para penggemar wayang dalam memilih repertoar lakon memiliki motivasi tertentu, yaitu antara lain:

a. motivasi sosio-religius.

Motivasi ini terlihat jetos dalam perhelatan pemenuhan janji atau *kaulan*. acara khitanan, dan acara ruwatan. Acara *kaulan* dalam masyarakat Jawa dilakukan sebagai tanda untuk memenuhi janji atau melepaskan *nadar*. Janji atau *nadar* ini bilamana tidak dipenuhi maka akan membebani perasaan bahkan kehidupan yang punya janji tersebut bahkan akan menimbulkan efek tidak baik atau dapat mendatangkan malapetaka. Pertunjukkan wayang dalam acara khitanan dimaksudkan agar memberi berkah keselamatan pada keluarga yang punya hajat dan khususnya pada anak yang sedang di khitan. Adapun motivasi sosio-religius pada pertunjukkan wayang dalam acara ruwatan terlihat dengan adanya sesaji dan pembacaan mantera ruwatan. Biasanya dalam rangkaian penyelenggaraan upacara ruwatan,

setelah acara ritual ruwatan berlangsung.

kemudian dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang malam dengan mengambil repertoar lakon wahyu. Hal ini karena penanggap mempunyai tujuan agar setelah melakukan upacara ritual ruwatan, penanggap mendapatkan berkah kemuliaan dari lakon wahyu yang dipilihnya. Upacara ruwatan itu sendiri mempunyai makna untuk membebaskan diri dari *sesuker* atau *sukerta*, ini berarti penanggap bagaikan terbersihkan dari *sesukerlersebul*.

b. Aktivasi ketertarikan pada tokoh favorit.

Pemilihan jenis lakon wahyu dalam setiap pementasan pake I Iran oleh penanggap, biasanya mempunyai latar belakang ketertarikan pada tokoh idola. Hal ini bertujuan dan bermaksud agar dalam hidup si penanggap dan keluarganya mempunyai sifat, tabiat, karakteristik serta berpedoman hidup seperti halnya tokoh utama yang diidolakan. Sebagai contoh tokoh Wrekodara dan Janaka atau [^]bimanyu dan Gathotkaca yang tidak pantang menyerah akan adanya cobaan, godaan, halangan dan rintangan ketika hendak meraih wahyu.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa (*abangan*) masih kuat adanya kepercayaan terhadap tapa brata atau *sesirih* atau *nglakoni*. Salah satu pandangan hidup orang Jawa adalah bahwa untuk mendapatkan karunia atau "wahyu" orang harus menjalani tapa brata. Melakukan berbagai macam laku tapa brata, misalnya: berpuasa, bersemadi, ziarah ke makam leluhur, menyepi di gua, sungai, tautan, hutan dan gunung, akan memberikan bobot kualitas diri si pelaku sehingga akan memudahkan untuk dapat meraih ketentraman dan kemuliaan hidup serta akan dapat menjauhkan dari datangnya malapetaka.

Masyarakat Jawa meyakini tapa brata dapat melancarkan jalan untuk meraih cita-cita. Hal tersebut senada dengan pernyataan Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa*, sebagai berikut:

Tapa brata dianggap oleh penganut... sebagai suatu yang sangat penting ... dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting (1989:372).

Mangkunegara IV dalam karyanya *Serat Wedhatama, pupuh II ternbang Sinom* bait 5, 6, dan 15 yang menyatakan:

5. ...,
pamrihe mung aminta,
supangate teki-teki,
nora ketang teken janggut suku jaja.
6. pradjangjine abipraja, saturun-
turuning wuri,
dumadya glis dumugi, iya ing
sakarsanipun.
15.
mungguh ugering ngaunp, uripe lan
tri prakara, wirya, arta, tri winasis
.... (R. Tanojo 1963: 5-8).

Terjemahan bebas:

Tujuannya memohon, manfaat berulah brata, meskipun harus diperjuangkan dengan bersusah payah.

Kepastian yang dilimpahkan, kepada generasi mendatang, ..., akan cepat terlaksana, segala cita-citanya.

..., adapun ajaran hidup adalah, kedudukan, kerejekan dan keahlian.

Nilai-nilai kepercayaan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap semakin menjamurnya cerita-cerita wayang yang bertemakan woHYU, meskipun masyarakat sekarang dalam masa globalisasi atau masa modern. Menurut James Dananjaya dalam *Foklor Indonesia* disebutkan:

bahwa bagaimana modernnya seorang, tidak akan lepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat atau takhayul, lebih-lebih pada kegiatan yang bergayut erat dengan sistem budaya tradisional. Hal ini diketengahkan (1991:168-171).

P. Kesimpulan

Sebagai kesimpulannya adalah bahwa satu dasawarsa terakhir, repertoar lakon woHYU terdapat variasi dalam hal jenis-jenisnya (jenis wirid, kilatbuwa-nan, nitis, raben, boyong, dan paekan). Lakon-lakon woHYU "baru" lebih bersifat modifikasi dari lakon-lakon yang sudah ada. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengklasifikasian.

Perjalanan repertoar lakon woHYU sejak dulu sampai era reformasi sekarang ini, menunjukkan bahwa tradisi kerakyatan mendapat angin segar. Lakon woHYU yang bermula dari tradisi kerakyatan semakin digemari oleh masyarakat. Semakin menjamurnya lakon woHYU juga membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih percaya akan adanya *angsar* atau pengaruh makna lakon woHYU dan **woHYU*rtu* sendiri terhadap kehidupan.

Daftar Pustaka

- Anonim, t.t "Pakem Balungan Ngasinan". Manuskrip Koleksi Pribadi Nyi Karnodiharjo dan Dialih Tuliskan ke Huruf Latin Oleh Ki Naryo Capita.
- Bambang Murtiyoso, dkk., 1992 "Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir Di Daerah Surakarta". Laporan Penelitian: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Feinstein, dkk., Alan (ed) 1986. "Lakon Carangan Jilid I dan II". Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.
- Groenendael, Victoria M., Clara Van 1987. *balang Dibalik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Harun. Nasution., 1979. *Filsafat dan Agama*. Jakarta: N. V. Bulan Bintang.
- Kats, j., 1923. *Het Javansche Tooneel. I. Wayang Poerwa Welteervreden*: Commissie Voor Volkslectuur.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumadilaga, K.P.A., 1981. "Serat Sastramiruda". Diterjemahkan Kamadaja dan Dialihaksarakan Oleh Sudibja dan Hadisutjipto.
- Kuwanto, 1990. "Telaah Naskah Pakeliran Padat Lakon Palguna-Palgunadi dalam Pakeliran Padat Susunan Bambang AAurtiyoso". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Mangu Negara, IV., (R. Tanojo) 1963. *Weddha Tama Djinarwa*. Surakarta: Trijasa.
- Nojowirongko, R.Ng., 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Kabi*. Jokjakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan

Kebudayaan, Departemen P.P. dan K. 1968. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa, Jilid-III*. Surakarta: C.V. Mahabarata.

Subalidinata, R.S., 1985. Gatra, Majalah Warta Wyang No. 6. Jakarta: Senawangi.

Sastroamidjojo, A., Seno. 1963. *Renungan tentang Pertundjukan Wayang Kulit*. Djakarta: Kinta.

Sumanto, 2002. "Lakon Perkawinan (Kajian Tekstual dan Konstektual)". Makalah Disampaikan pada Seminar Hi bah Penelitian dan Pembelajaran Program Seni Pedalangan: Program DUE-Like STSI Surakarta.

HARMOONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI

Suratno, 1996. "Limbukan pada Pakeliran Wayang Purwa Gaya Surakarta dalam Lima Tahun Terakhir, Tinjauan tentang Kedudukan dalam Pertunjukan, Perkembangan dan Peranannya dalam Masyarakat". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Nara Sumber

Hardjoko Purwo Pandojo, (67 tahun) (Klaten, wawancara tanggal 11 Agustus 2003).

Narjotjarita, (78 tahun) (Sukoharjo, wawancara tanggal 13 Juli 2003. Sutino, (70 tahun) (Wonogiri, wawancara tanggal 31 Juli 2003).